

# MENUMBUHKEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI BEDA AGAMA TERHADAP PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

Imam Machali

Itsna Fitria Rahmah

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: imam\_machali2@yahoo.co.id

itsna.fitria@yahoo.com

## ***Abstract***

*The position of religious education according to the National Education Law, serves to prepare students to be member people who understand and practice the values of their religion and / or a theologian. Indonesia is a country that democratic, but many social conflicts associated with religion. School under the general non religious and religious foundations have an opportunity large to make the experimentation of religious education, one of which could be a response to a multicultural society. SMA BOPKRI 1 Yogyakarta is not using the separation of students at religious instruction, because the school is under the auspices of the Christian foundation doesn't provide Protestant religious instruction, the other hand religoius education is the answer of this problem.*

## ***Abstrak***

Posisi dari pendidikan agama sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan Nasional, yang ia berfungsi untuk mempersiapkan siswa agar menjadi kelompok orang yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dan atau menjadi seorang yang agamis. Indonesia adalah merupakan negara yang demokratis, akan tetapi di dalamnya terdapat beberapa konflik sosial yang berhubungan dengan agama. Sekolah yang berada di bawah yayasan umum (bukan agama) dan yayasan agama memiliki kesempatan besar untuk membuat eksperimen tentang pendidikan agama, yang salah satunya bisa menjadi tanggapan bagi masyarakat multikultural. SMA BOPKRI 1 Yogyakarta tidak menggunakan sistem pemisahan siswa dalam pelajaran agama, karena sekolah tersebut berada di bawah naungan yayasan Kristen yang tidak

memberikan pelajaran agama Protestan, oleh karena itu pelajaran agama adalah jawaban untuk masalah ini.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama, konflik sosial, Pendidikan Religiositas

## A. Pendahuluan

Pendidikan dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan dapat membebaskan masyarakat dari tiga macam buta, yaitu buta aksara, buta huruf dan buta bahasa Indonesia. Posisi pendidikan agama menurut UU Sisdiknas pasal 30, yaitu: “pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.<sup>1</sup> Bangsa Indonesia melakukan reformasi sosio-politik ke dalam sistem yang demokratis, akan tetapi sering terjadi konflik sosial yang terkait dengan agama. Meskipun hasil beberapa studi menunjukkan bahwa posisi agama dalam beberapa konflik sosial hanya faktor tambahan, masalah sebenarnya adalah politik, ekonomi dan hal-hal lainnya. Memang, dalam kondisi sosial yang tidak stabil, mengakibatkan emosi yang bernuansa keagamaan masyarakat bisa dengan sangat mudah terangsang.

Pendidikan agama yang masuk dalam ruang sekolah adalah salah satu contoh kuatnya agama dalam mengambil posisi dalam ruang publik masyarakat Indonesia. Pendidikan agama dalam ruang publik di sekolah resmi hadir sejak 29 Desember 1945, ketika Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan membentuk panitia penyelidik pendidikan yang berhasil merumuskan sistem dan kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama yang menggantikan Sekolah Menengah yang diciptakan Jepang. Pada masa itu pendidikan agama telah masuk dalam kurikulum SMP meskipun sebelumnya Ki Hajar Dewantara sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan telah menyampaikan sikapnya yang sangat pesimis dengan mengatakan “agama dalam pengajaran di sekolah adalah soal lama dan terus-menerus menjadi persoalan yang sulit”. Kesulitan ini terutama karena bagi Ki Hajar

---

<sup>1</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 24.

“ada tuntutan supaya sifat keagamaan tadi diberi bentuk yaitu ‘pengajaran agama’, yang mana hakikat syariat agama diberi bentuk yang pasti dan tertentu”.

Faktor keyakinan masyarakat akan kekuatan agama dalam fungsi sosial yang antara lain didesakkan melalui tuntutan akan pendidikan agama di sekolah tidak saja didesakkan oleh kelompok penganut agama. Pendidikan agama di sekolah banyak mendapatkan kritik. Kritik yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan agama di sekolah dirasakan kurang berdampak pada kehidupan yang lebih baik dari para siswa setelah mengalami proses pendidikan itu.<sup>2</sup> Siswa hanya mendapatkan teori-teori dan doktrin-doktrin agama secara mentah. Siswa tidak terbiasa berfikir mandiri dalam menghadapi persoalan kehidupan, termasuk agamanya. Sehingga tidak heran jika mereka merasa mudah sekali terprovokasi oleh masalah-masalah yang menyangkut agamanya. Pendidikan agama yang diajarkan belum sampai pada tingkat model yang lebih substansif yang dapat menggerakkan dan mencerahkan, tidak saja peserta didik tetapi juga para pengajarnya. Padahal pendidikan agama semestinya menjadi media dan alat strategis untuk penumbuhan benih-benih kesadaran beragama di tengah-tengah umat.<sup>3</sup>

Masalah ini tidak hanya dihadapi oleh kalangan Islam saja, hampir semua agama menghadapi masalah yang sama dalam menanamkan ajaran agama kepada siswanya. Pemerintah, melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang terbaru, berusaha untuk menjembatani masalah pendidikan agama ini. Salah satu pasal dalam undang-undang itu disebutkan bahwa siswa berhak mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agamanya. Bagi sekolah-sekolah pemerintah, hal itu mungkin tidak terlalu menjadi masalah, tapi bagi sekolah-sekolah swasta keagamaan, kebijakan itu mungkin kurang efektif. Selain alasan teknis dalam hal pengadaan guru agama yang sesuai dengan agama siswa, ketidakefektifan juga menyangkut kurikulum, metode dan strategi guru dalam pembelajaran agama kelas. Oleh karena itu, muncul beberapa pembelajaran agama alternatif di sekolah-sekolah, namun tidak lepas dari hakekat pendidikan agama itu sendiri. Hakekat pendidikan

---

<sup>2</sup> Paul Suparno, *Pendidikan Agama di Sekolah Model KBK*, Jurnal BASIS, No. 07-08, Tahun Ke- 52 (Juli-Agustus, 2003), hlm. 31.

<sup>3</sup> Paryanto, *Cita-cita Pendidikan Agama Menurut Islam*, Jurnal BASIS, No. 07-08, Tahun Ke- 52 (Juli-Agustus, 2003), hlm. 45.

agama adalah mengarahkan anak didik menjadi manusia masa depan ideal yaitu sebagai manusia yang lengkap dalam dimensi religiusnya.<sup>4</sup>

Mata pelajaran Pendidikan Religiositas menawarkan solusi terhadap permasalahan pendidikan agama secara umum. Memang mata pelajaran ini belum begitu populer di masyarakat, sehingga diperlukan nyali yang besar dari para guru agama untuk menerapkannya di sekolah. Bahkan sekolah-sekolah Islam pun belum ada yang menggunakan mata pelajaran ini. Pendidikan agama yang *up to date* hendaknya jadi alternatif bagi para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa. Kontekstualisasi dan aktualisasi ajaran agama adalah dengan merealisasikan dan mempraktekkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar keagamaan Islam yang bersifat universal-transendental dalam kehidupan nyata dan dipertahankan kapan pun serta dalam gejolak perubahan zaman dan cara berfikir yang bagaimanapun.

## **B. Pluralisme dan Multikulturalisme**

Kemajemukan agama-agama (pluralisme) dan budaya (multikulturalisme) adalah tantangan yang dihadapi pemikiran dan kehidupan umat manusia dewasa ini. Ajaran-ajaran dasar agama yang memuliakan perbedaan di satu sisi dan persamaan ketuhanan dan kemanusiaan di sisi lain telah tertimbun kerikil-kerikil politik dan kepentingan yang dibalut dengan penafsiran yang eksklusif. Penafsiran seseorang (*self*) atau kelompok tertentu yang bertekad meruntuhkan segala yang lain (*the other*) telah terbukti menimbulkan keruwetan relasi antar manusia. Pluralisme agama dianggap identik dengan sinkritisme (campur aduk ajaran) yang dapat mendangkalkan iman. Soal-soal seperti hak pindah agama juga masih dilihat sebagai masalah tabu. Padahal, pluralisme agama menuntut sebuah keyakinan yang bebas, tulus, tanpa paksaan, baik untuk tetap berpegang pada agamanya atau untuk pindah ke agama lain (hak untuk konversi sebetulnya secara tidak langsung membuat seseorang lebih sadar beragama dan mempelajari agamanya dengan sungguh-sungguh dan tulus).<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ahmad Watik Pratiknya, *Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia, dalam muslih USA* (ed. ), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 99.

<sup>5</sup> Muhammad Ali, *Teologi Pluralis- Multikultural Menghargai Kemajemukan Menjaln Kebersamaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara: 2003), hlm. 28.

Pada abad pasca modern ini pluralitas telah menjadi kenyataan yang tidak bisa ditolak, setiap agama akan bertemu dengan agama-agama yang lain sehingga ia harus mendefinisikan bahkan secara teologis dan metafisik bagaimana hubungan dirinya dengan agama lain. Sekaligus mendefinisikan ulang masalah keabsahan agama lain, yang tidak lagi bisa secara naif diberi label “kafir”, “mengalami penyelewengan”. “tidak lebih sempurna”, “lebih rendah”, dan sebagainya, seperti selama ini dilakukan.<sup>6</sup>

Dalam hal ini Harold Coward sebagaimana yang dikutip Budhy Munawar Rahman mengatakan: “Pluralisme Keagamaan merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama dewasa ini”. Tantangan yang dimaksud adalah keberanian untuk melakukan definisi ulang atas keberadaan dan kebenaran agama lain. Bahkan budhy menyebutkan bahwa pada era *post-modern* ini banyak terjadi apa yang disebut “kebingungan teologis”, kebingungan ini menyangkut bagaimana kita mendefinisikan diri di tengah agama-agama lain yang juga eksis dan punya keabsahan.

Pada masa Orde Baru, konflik dan kekerasan atas nama agama memang tidak begitu mengemuka, karena pemerintah dengan ideologi developmentalismenya menganggap ketertiban umum yang dibungkus dengan istilah “stabilitas nasional” menjadi perhatian serius. Ketegangan dan konflik antar agama tidak terjadi bukan karena mereka telah hidup rukun, tetapi karena ditekan sedemikian rupa oleh penguasa sehingga potensi itu tidak muncul ke permukaan. Di samping itu, kelompok-kelompok yang dikenal sebagai fundamentalis-radikal tidak mendapat tempat pada masa orde baru, kemudian mereka menjadi gerakan bawah tanah yang selalu menghindar dari sorotan publik.

Multikulturalisme ternyata bukanlah suatu pengertian yang mudah. Di dalamnya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Banyak negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi tetapi tidak mengakui adanya pluralisme di dalam kehidupannya sehingga berbagai jenis segregasi. Pluralisme ternyata berkenaan dengan hak hidup kelompok-

---

<sup>6</sup> Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 20.

kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas. Komunitas-komunitas tersebut mempunyai budayanya masing-masing.<sup>7</sup>

Salah satu kenyataan kehidupan saat ini adalah adanya pluralitas di masyarakat. Dalam teologi Islam sendiri ditegaskan, pluralisme adalah suatu hal yang niscaya. Bahkan Islam menyebut pluralisme sebagai salah satu bentuk *sunatullah* (hukum alam), seperti *sunatullah* lainnya, misalnya beda pendapat dan kaya-miskin. Untuk mewujudkan pluralisme diperlukan toleransi. Meski hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui adanya kemajemukan sosial, dalam kenyataannya permasalahan toleransi ini masih sering muncul di dunia Barat. Persoalan ini terutama berhubungan dengan ras atau agama.<sup>8</sup>

Setiap orang memiliki kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan, karena hal itu sebuah anugerah. Seperti juga diungkapkan oleh Zakiyuddin Baidhawi:<sup>9</sup>

“Kebebasan beragama dan berkepercayaan adalah hak yang tidak diciptakan oleh masyarakat atau negara, melainkan suatu anugerah yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok keagamaan atau kepercayaan melalui hakikat kemanusiaannya. Dalam masyarakat plural yang ditengarai dengan kehadiran bersama perbedaan dan keragaman, kebebasan beragama atau berkepercayaan dapat didefinisikan meliputi dua kategori diantaranya: kebebasan beragama ialah perbedaan dan keragaman agama-agama (*al- milal*) yang hidup bersama dan berdampingan (*live together*) tercakup dalam definisi *kebebasan beragama*. Selanjutnya kebebasan berkepercayaan ialah kepercayaan-kepercayaan (*al- nih- al*) adalah istilah yang merujuk kepada pandangan hidup- pandangan hidup (*life stances*) atau posisi-posisi nonkeagamaan/ sekuler yang tercakup dalam kebebasan berkepercayaan”.

---

<sup>7</sup> H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo: 2004), hlm. 82.

<sup>8</sup> Kompas, *Damai untuk Perdamaian* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), hlm. 10-11.

<sup>9</sup> Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama* (Jakarta Pusat: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP): 2006), hlm. 20.

## C. Landasan Toleransi Beragama

### 1. Pengertian Dan Landasan Toleransi Beragama

#### a. Pengertian Toleransi

Secara harfiah, toleransi berarti sikap menenggang (menghargai, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan dan sebagainya).<sup>10</sup> Toleransi di dalam bahasa Arab, biasa dikaitkan dengan kata *ikhtimal*, *tasaamukh*, yang artinya *sikap membiarkan, lapang dada*. (*Samakha tasaamakha* = lunak, berhati ringan). Atau ada yang memberi arti *tolerantie* itu dengan *kesabaran hati* atau *membiarkan, dalam arti menyabarkan diri walaupun diperlakukan kurang senonoh umpamanya*.

Pada umumnya toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama didalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Menurut demokrasi Pancasila, toleransi dikatakan sebagai suatu pandangan yang mengakui *the right of self determination*, yang artinya *hak menentukan sendiri nasib pribadi masing-masing*. Tentu saja didalam menentukan hak itu seseorang tidak harus melanggar hak-hak orang lain. Prinsip ini adalah sebagai salah satu hak azasi manusia. Landasan itulah yang menjadi dasar atau landasan sikap dan tingkah laku yang disebut *toleransi*. Sikap dan tingkah laku yang toleran atau lapang dada tentunya bertolak belakang dengan sikap keras kepala atau sikap dengki, yang selalu bersifat tidak menerima lagi terhadap situasi yang ditentukan oleh satu pihak saja. Ia merasa tersinggung dan merasa kalah dan rendah atau merasa hina bila sikap orang lain yang dijalankan. Sikap tersebut dinamakan *intoleransi*.

Toleransi diwujudkan dalam dua sikap, yaitu membiarkan *eksis* terhadap sesuatu, tanpa memusuhi, dengan menghormati keyakinan lain tanpa berpretensi menyalahkan, *kedua* bekerjasama dalam bidang tertentu. Membiarkan *eksis* berarti menghargai hak-hak yang

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan P. N. Balai Pustaka, 1990), hlm. 955.

lain bukan berarti membenarkan secara mutlak, akan tetapi sebatas pada pengakuan bahwa pemeluk lain mempunyai hak hidup sebagai makhluk Tuhan yang merdeka.

Adapun segi-segi toleransi terbagi menjadi enam, yaitu: mengakui hak setiap orang lain, menghormati keyakinan orang lain, *agree disagreement* (setuju di dalam perbedaan), saling mengerti, kesadaran dan kejujuran, jiwa falsafah Pancasila. Menghargai hak setiap orang adalah sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap dan tingkahlaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena jika terjadi kehidupan di dalam masyarakat akan kacau. Menghormati keyakinan orang lain berarti bila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain, artinya soal perbedaan agama, keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan atau cemoohan diantara satu orang dengan lainnya.

*Agree disagreement*, perbedaan selalu ada di dunia ini dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Saling mengerti, tidak akan terjadi saling menghormati antar sesama orang bila mereka tidak ada saling mengerti. Kesadaran dan kejujuran, toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap dan tingkah laku. Falsafah Pancasila itu merupakan suatu landasan yang telah diterima oleh segenap manusia Indonesia, merupakan tatahidup yang pada hakekatnya adalah merupakan konsensus dan diterima praktis oleh bangsa Indonesia, atau lebih dari itu, adalah merupakan dasar negara kita.<sup>11</sup>

#### b. Landasan Toleransi Beragama

##### 1) Landasan Naqli

Setiap orang berhak memeluk agama dan alirannya (mahzabnya) masing-masing. Tidak boleh dipaksa untuk meninggalkannya ataupun dilakukan penekanan dengan cara apapun agar berpindah ke agama Islam. Dalam Alquran telah dijelaskan bahwa setiap orang mempunyai kebebasan dalam

---

<sup>11</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991) hlm. 23-25.



menentukan jalan hidupnya untuk mengimani suatu agama. Dalam sebuah Hadis, riwayat Ibnu Abbas, seorang lelaki dari sahabat Anshar datang kepada Nabi, meminta izin untuk memaksa dua anaknya yang beragama Nasrani agar beralih menjadi Muslim. Beliau menolak permintaan itu, sambil membacakan ayat yang melarang pemaksaan seseorang dalam beragama.

Landasan hak ini sesuai dengan firman Allah SWT pada QS: 2: 256.

## 2) Landasan Historis

Dalam soal beragama, Islam tidak mengenal konsep pemaksaan beragama. Setiap diri individu diberi kelonggaran sepenuhnya untuk memeluk agama tertentu dengan kesadarannya sendiri, tanpa intimidasi. Ada salah satu hadits:

*“Toleransi beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka mengikuti agamanya dan tidak mencampuri urusan agama masing-masing. Umat Islam diperbolehkan bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam aspek ekonomi, sosial dan urusan duniawi lainnya. Dalam sejarah pun, Nabi Muhammad SAW telah memberi teladan mengenai bagaimana hidup bersama dalam keberagaman. Dari Sahabat Abdullah ibn Amr, sesungguhnya dia menyembelih seekor kambing. Dia berkata, “Apakah kalian sudah memberikan hadiah (daging sembelihan) kepada tetanggaku yang beragama Yahudi? Karena aku mendengar Rasulullah berkata, “Malaikat Jibril senantiasa berwasiat kepadaku tentang tetangga, sampai aku menyangka beliau akan mewariskannya kepadaku.” (HR. Abu Dawud). Sesungguhnya ketika (serombongan orang membawa) jenazah melintas di depan Rasulullah, maka beliau berdiri. Para Sahabat bertanya, “Sesungguhnya ia adalah jenazah orang Yahudi wahai Nabi?” Beliau menjawab, “Bukankah dia juga jiwa (manusia)?” (HR. Imam Bukhari). Sesungguhnya Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam berhutang makanan dari orang Yahudi dan beliau menggadaikan pakaian besi kepadanya.” (HR. Imam Bukhari).”<sup>12</sup>*

---

<sup>12</sup> “Meluruskan Makna Toleransi Beragama”, <http://murtadinkafirun.forumotion.net/t9848-penting-meluruskan-makna-toleransi-beragama>, (diakses pada 4 Desember 2011, 21:05 WIB).

Dalam hal toleransi, Nabi Muhammad pernah memberi suri tauladan yang menginspirasi di hadapan para pengikutnya. Sejarah mencatat bahwa Nabi pernah dikucilkan dan bahkan diusir dari Makkah. Beliau terpaksa hijrah ke Madinah untuk beberapa lama dan kemudian kembali ke Makkah. Peristiwa ini dikenal dengan *Fathu Makkah* dalam peristiwa yang penuh kemenangan ini, Nabi tidak mengambil langkah balas dendam kepada siapapun juga yang telah mengusirnya dahulu dari tanah air kelahirannya. “*Antum Tulaqa* (kamu sekalian bebas)”, begitu ucapan Nabi kepada mereka.

Peristiwa ini sangat memberi inspirasi dan memberi kesan yang sangat mendalam terhadap penganut agama Islam di mana pun mereka berada. Nabi telah memberi contoh konkret dan sekaligus contoh pemahaman dan penghayatan pluralisme keagamaan yang amat riil di hadapan umatnya. Itu semua merupakan wujud aktualisasi dari nilai-nilai Al- Qur’an, dengan demikian wujud sikap toleransi telah ada, hidup dan berkembang pada zaman Rasulullah.<sup>13</sup>

## 2. Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi

Menumbuhkembangkan mempunyai arti kata tumbuh dan kembang. *Menumbuhkembangkan*: menjadikan (menyebabkan) tumbuh: memelihara supaya tumbuh (bertambah besar, sempurna, dsb), dan menimbulkan.

*Memperkembangkan*, menjadikan lebih berkembang, menimbulkan.<sup>14</sup> Jadi menumbuhkembangkan mempunyai makna tidak hanya menumbuhkan, memahami, menerapkan serta mengembangkan saja tetapi juga mengaplikasikan suatu nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>13</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas, atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 73-74.

<sup>14</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia Online”, <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, (diakses pada 29 Februari 2012, 11. 45 WIB).

## D. Pendidikan Religiositas Sebagai Alternatif Jawaban

Religiositas berasal dari bahasa latin *religio* yang berarti agama, kesalehan, jiwa keagamaan.<sup>15</sup> Menurut Henk ten Napel mengartikan Religiositas sebagai keberagaman, atau tingkah laku keagamaan.<sup>16</sup> Pengertian Religiositas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering melaksanakan ibadah dan kaidah, seberapa dalam penghayatan terhadap agama yang dianutnya.<sup>17</sup>

Pendidikan Religiositas adalah suatu pendidikan untuk menumbuhkembangkan sikap batin siswa, agar mampu melihat kebaikan Tuhan dalam diri siswa sendiri, sesama, dan lingkungannya (GBPP Pendidikan Religiositas, 2001: 12). Kata religiositas dalam Ensiklopedi Indonesia (1984: 2878) diartikan “sebagai sikap yang hikmat dan hormat terhadap hal-hal yang suci atau diidentikkan dengan agama dan keyakinan terhadap Yang Maha Esa”. Jadi disini mau dikatakan bahwa pengertian religiositas lebih mendalam dari pada agama. Religiositas lebih menyangkut hal-hal yang rohani sedangkan agama lebih bersifat hal-hal formal atau yang kelihatan. Dengan demikian religiositas penting daripada agama hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Adi susanto (1994: 12).

“Pada tahun 1998, ada semacam kekhawatiran dari pihak non Katolik tentang pelaksanaan pelajaran agama Katolik yang diberikan kepada siswa yang tidak Katolik. Kekhawatiran itu muncul dari Kanwil Depdikbud DIY yang didukung oleh beberapa ormas agama Islam, yang melihat masih banyak siswa yang belum memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, terutama pada sekolah swasta, terlebih pada sekolah swasta yang berciri agama (Surat edaran Kanwil Depdikbud DIY, No. 6777: 1999). Mereka ini mendesak sekolah-sekolah Katolik memberikan pelajaran agama sesuai dengan agama yang dianut siswanya. Mereka mengacu pada UU tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989, pasal 2, khususnya dalam penjelasan tentang pendidikan agama”.

Demikian pula dalam Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, pada pasal 16 ayat 1 butir 2 dan Peraturan Pemerintah No.

---

<sup>15</sup> K. C. M, Prent, dkk, *Kamus Latin-Indonesia* (Semarang: Kanisius, 1969), hlm. 733.

<sup>16</sup> Henk Ten Napel, *Kamus Teologis Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), hlm. 268.

<sup>17</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 70.

29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah pada pasal 17 ayat 1 butir 2 disebutkan: Siswa mempunyai hak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal ini dipercepat lagi dengan munculnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri yang menghendaki agar siswa diberikan pelajaran agama sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa (SKB. No. 14/113/PP/Ed/1998). Dengan kata lain mereka mau mengatakan bahwa sekolah-sekolah Katolik belum mematuhi aturan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah. Jadi mereka minta supaya secepat mungkin aturan pemerintah diaati.

Untuk menanggapi persoalan tersebut, MPK Keuskupan Agung Semarang yang bekerjasama dengan Komisi Kateketik Keuskupan dan Penerbit Kanisius Yogyakarta mencoba mencari jalan keluarnya, yaitu memberikan alternative pilihan Pendidikan Agama Katolik berupa model Pendidikan Religiositas. Diharapkan dengan Pendidikan Religiositas, materi pelajaran agama semakin diperluas, sehingga lebih menjangkau semua agama. Semua agama memiliki nilai-nilai religiositas, sehingga dapat saling melengkapi. Pendidikan Religiositas lebih bersifat umum, dan dapat berlaku bagi semua peserta didik. Salah satu dari sekolah Katolik yang telah melaksanakan Pendidikan Religiositas, adalah SMU Sanjaya Nanggulan Kulon Progo-Yogyakarta yang siswanya bersifat heterogen (Kristen dan Non Kristen), selain itu di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta yang *background* sekolah Agama Kristen juga telah mengadakan mata pelajaran Pendidikan Religiositas.

Pada saat proses pembelajaran atau berbagai rangkaian kegiatan belajar mengajar, perlu ditempatkan sebagai media penghayatan pengalaman kebutuhan. Secara teoritis hal ini mengandalkan adanya kerangka dan dasar metode proses belajar mengajar sebagai penyandaran yang tumbuh dari pengalaman panjang memahami dinamika kehidupan manusia dan alam semesta.

Pendidikan dan seluruh acara pembelajaran bukanlah sosialisasi atau internalisasi pengetahuan keberagaman pendidik semata, tapi bagaimana peserta didik mengalami sendiri keberTuhananNya.<sup>18</sup> Pengalaman keberTuhanan ini merupakan salah satu tujuan diselenggarakannya mata pelajaran Pendidikan Religiositas di sekolah.

Konsep yang ditawarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Religiositas berusaha memperkenalkan semua agama-agama manusia di dunia, bukan

---

<sup>18</sup> Abdul Munir Mulkan dkk., *Religiositas Iptek* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1998), hlm. 111-112.

*sinkritisme*, dengan pengenalan terhadap agama-agama diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada siswa, meski berbeda-beda dalam penampilan, namun tetap dalam satu tujuan yang sama, seperti ungkapan Jalaluddin Rumi dalam puisinya, “*The Lamp are different, but light the same*”<sup>19</sup>

Mata pelajaran Pendidikan Religiositas menekankan pentingnya pluralisme dalam agama. Pluralisme inilah yang jarang atau bahkan tidak pernah diajarkan hanya menyangkut ibadah ritual formal saja dan doktrin-doktrin yang kurang perlu. Adanya kebenaran dalam ajaran agama lain juga diakui dalam Islam. Konsep pertama dari pluralisme yang merupakan syarat mutlak dari terbentuknya religiositas adalah pengakuan tidak adanya paksaan dalam beragama. Konsep kedua adalah adanya pengakuan atas eksistensi agama-agama. Konsep yang ketiga adalah adanya kesatuan kenabian dalam setiap ajaran agama. Konsep yang keempat adalah tentang kesatuan pesan keTuhanan.

## **E. Pendidikan Religiositas Menumbuhkembangkan Toleransi Siswa**

Salah satu sekolah yaitu SMA BOPKRI 1 Yogyakarta menerapkan mata pelajaran Pendidikan Religiositas. Pada dasarnya, konsep pembelajaran Religiositas menyangkut komunikasi Iman terhadap beragamnya agama di kelas mata pelajaran Pendidikan Religiositas, selain itu guru juga mengembangkan manajemen. Bagaimana mengatur waktu, bagaimana dia mencari materi, bagaimana mengedit materi, bagaimana mengkomunikasikan peserta (*audience*), bagaimana mereka membuat pertanyaan, bagaimana mereka membuat kesimpulan, hal tersebut merupakan manajemen semua. Seorang guru juga menanamkan kepada siswa tentang jiwa *leadership*, sejak awal guru dikatakan bahwa siswa harus benar lebih dahulu dan harus jujur misalnya dalam diskusi pada saat proses pembelajaran dimulai.

Perbedaan antara Pendidikan Agama dengan Pendidikan Religiositas ialah Pendidikan Agama di sekolah hanya mengarah kepada dogma, sedangkan SMA BOPKRI 1 tidak masuk ke dogma, dikarenakan sekolah ini adalah wahana untuk menjadi jembatan dalam membantu anak berfikir kritis, berfikir sistematis, dan berfikir logis. Apabila masing-masing siswa sangat plural kemudian guru mengajarkan dogma kepada siswa sesuai dengan apa yang guru ajarkan itu tidak masalah, yang menjadi persoalan yaitu jika siswa

---

<sup>19</sup> Fathimah Usman, *Wahdat al Adyan: Dialog Pluralisme Agama* (Yogyakarta: Lkis, 2002), hlm. 66

tidak sesuai dengan apa yang guru inginkan. Dogma tersebut menyangkut sebuah keyakinan, dan termasuk Pendidikan Agama.

Pendidikan Religiositas materinya memuat beberapa materi diantaranya materi kemanusiaan, materi-materi yang sangat umum, yang kemudian dicermati melalui keyakinan masing-masing siswa. Sehingga yang dikembangkan adalah nilai-nilai kebenaran universal, bukan nilai kebenaran dalam masing-masing agama. Perbedaan tersebut sangat mencolok antara Pendidikan Agama dengan Pendidikan Religiositas, jika ditinjau dari proses pembelajaran yang ada di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta pada umumnya serta di kelas yang diajarkan pada khususnya.

Pada mata pelajaran Pendidikan religiositas, hasil evaluasi siswa tidak harus berupa data kuantitatif, tapi juga kualitatif. Hal ini disebabkan, bahwa potensi-potensi yang ada pada siswa sangat sulit dituangkan dalam angka-angka. Aktualisasi diri dan kreativitas yang ada pada siswa dapat dilihat dari hasil proyek yang telah dikerjakan oleh siswa. Setelah tahap ini selesai, guru dapat membuat kesimpulan selama pelaksanaan berlangsung. Problem apa saja yang ditemui, kemudian solusi apa yang perlu diambil untuk keberhasilan pembelajaran berikutnya.

Urgensi dari adanya Pendidikan Religiositas ini ialah siswa terbiasa hidup secara humanis, mereka memang berbeda keyakinan akan tetapi mereka meyakini bahwa mereka berkembang bersama, tumbuh bersama dalam kebenaran-kebenaran universal tersebut.

Dilihat dari proses pembelajaran Pendidikan Religiositas secara tidak langsung tertanam pendidikan karakter. Konsep pembelajaran yang diterapkan oleh guru religiositas tersebut sudah berjalan selama 20 tahun. Jauh sebelum diadakannya pendidikan karakter, guru sudah menanamkan pendidikan karakter terlebih dahulu kepada siswanya. Dengan sistem yang melibatkan siswa 100% akan terbentuk karakter diantaranya kejujuran. Dimana karakter tersebut dapat dibangun sebuah karakter berkemampuan dan berkebiasaan memberikan yang terbaik, *giving the best*, sebagai prestasi yang dijiwai oleh nilai-nilai kejujuran.

Dampak positif dari konsep Religiositas tersebut yaitu sangat bagus terkait dengan metode dan materinya. Siswa menjadi lebih memiliki sikap toleransi yang sangat besar terhadap temannya yang berlainan agama. Selain itu membentuk karakter siswa dalam berperilaku jujur, sabar, tanggung jawab, disiplin, tolong-menolong, saling menghargai antar sesama, saling menghormati, terutama terkait dengan toleransi terhadap teman, guru, yang berbeda agama dengannya. Hal tersebut tidak semata-mata dilakukan hanya

pada saat jam pelajaran Pendidikan Religiositas saja tetapi juga diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Guru selalu memberikan pengertian terhadap siswanya terkait dengan konsep Religiositas bahwa seseorang boleh fanatik terhadap agama orang lain dalam arti mencintai agama sendiri, sangat mengerti agama sendiri, Iman seseorang terhadap agama sendiri, sangat menguasai agama sendiri, tetapi seseorang tidak boleh fanatik terhadap agama lain, tidak boleh meremehkan agama lain.

Implementasi sikap toleransi terhadap mata Pelajaran Religiositas ini nantinya akan terbentuk dengan sendirinya. Pentingnya Pendidikan Religiositas terhadap toleransi beragama jika ditinjau dari beragamnya agama siswa di kelas yaitu agar siswa lebih mengerti serta memahami apa arti hakekat kehidupan. Dalam hidup tidak seharusnya memilih-milih teman yang satu Iman dengan seorang siswa. Agama merupakan sebuah keleluasaan dan kebebasan sehingga negara tidak pernah membenarkan untuk menafsirkan agama, untuk mengatur kehidupan agama, tetapi negara punya kewajiban memfasilitasi bagaimana hidup beragama itu menjadi indah.

Faktor pendukung implementasi toleransi pada siswa yaitu; *Pertama*, pimpinan sekolah memberikan keleluasaan dan keluasaan bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran, artinya memberikan hak pada guru untuk bisa lebih mengembangkan proses pembelajaran di kelas. *Kedua*, pola pikir guru yang bersangkutan harus terbentuk terlebih dahulu dan humanis tidak boleh *eksclusive* (tertutup kepada pemahaman lain), gurunya harus *inclusive* (terbuka kepada pemahaman lain), mau belajar dengan siswa, menghargai siswa. *Ketiga*, percaya dengan siswa, yakin bahwa siswanya mampu melakukan. Pada dasarnya guru harus menguasai metode dan melatihnya kepada siswa. Peran guru di sini, tidak merendahkan kemampuan siswanya dan terlebih lagi bisa menguasai kelas.

Adapun faktor penghambat implementasi toleransi pada siswa yakni adanya guru yang hanya ingin menguasai kelas dalam proses pembelajaran serta guru yang kurang memahami dan menghargai keinginan siswa. Hal tersebut sangat mengganggu kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Nilai kebermanfaatannya ilmu agama itu justru terletak pada aplikasi di dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya mata pelajaran Pendidikan Religiositas terhadap toleransi untuk outputnya ialah siswa nantinya akan menjadi pemimpin yang hebat, siswa adalah *good leader* (pemimpin yang handal) artinya mereka pemimpin yang jujur, pemimpin yang berani mengambil resiko baik dan pemimpin yang menyejahterakan, mendidik, dan menjadi pemimpin yang menentukan arah

yang benar bahwa yang dipimpin adalah benar. Siswa mampu menentukan bahwa apa yang dia lakukan benar ke arah depan. Selain itu akan tumbuh rasa saling menghargai antar sesama, saling tolong-menolong, menghormati keyakinan, dan terpenting adalah memiliki kesadaran dan rasa kejujuran di dalam diri siswa tersebut.

Penerapan mata pelajaran Pendidikan Religiositas dalam proses pembelajarannya guru memakai teori *Gardner* (seorang psikolog Amerika) yang mengatakan bahwa setiap anak cerdas. Selain itu *Thomas Amstrong* (*multiple intellegency*) berpandangan bahwa setiap anak harus diberi peran yang sama, diberi kesempatan yang sama, hanya tugas yang berbeda. Peran, kesempatan, kekuatan yang sama untuk bekerja dengan sistem, dan mereka harus merancang sendiri, harus melakukan sendiri, kemudian harus melaporkan sendiri. Hal tersebut sangat membantu kelancaran proses pembelajaran Pendidikan Religiositas.

Guru disini benar-benar hanya menjadi fasilitator. Guru sangat percaya siswanya mempunyai kemampuan sendiri-sendiri, mereka mempunyai bakat yang tidak diketahui orang lain, dan hanya dibutuhkan bimbingan dan dorongan motivasi dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua, guru, keluarga, serta teman-temannya. Materi yang siswa terima semuanya mencari di internet, guru hanya menyampaikan tema besar mencakup satu semester yang selanjutnya dipecah menjadi tema kecil-kecil.

Salah satu kenyataan kehidupan saat ini adalah adanya pluralitas di masyarakat. Dalam teologi Islam sendiri ditegaskan, pluralisme adalah suatu hal yang niscaya. Bahkan Islam menyebut pluralisme sebagai salah satu bentuk *sunatullah* (hukum alam), seperti *sunatullah* lainnya, misalnya beda pendapat dan kaya-miskin. Untuk mewujudkan pluralisme diperlukan toleransi. Meski hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui adanya kemajemukan sosial, dalam kenyataannya, permasalahan toleransi ini masih sering muncul, termasuk di dunia Barat. Persoalan ini terutama berhubungan dengan ras atau agama.

Terkait dengan hal tersebut, muncul isu tentang pendidikan pluralis-multikultural, yaitu suatu proses penyadaran yang berwawasan pluralis (secara agama) dan sekaligus berwawasan multikultural (secara budaya). Pendidikan pluralis-multikultural harus dilihat sebagai bagian dari usaha komprehensif menghindari, mencegah, dan menanggulangi konflik bernuansa etnis dan agama di masa mendatang. Tidaklah cukup hanya membentuk wadah-wadah institusional yang melibatkan seluruh komponen umat beragama. Toleransi merupakan sikap warga Negara yang aktif, bukan sikap yang spontan. Sikap



toleran tidak akan tertanam dengan sendirinya, tanpa usaha sadar menginternalisasikannya. Toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme harus dididikkan, tidak cukup berhenti pada wacana.

Toleransi berarti sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Konsep toleransi yang ada di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta diwujudkan dalam mata pelajaran Pendidikan Religiositas yaitu universal, sebuah kerohanian yang mengajarkan bagaimana cara manusia untuk mencapai Tuhan menuju jalan-Nya. Semua siswa dapat berpartisipasi serta mendiskusikan apa yang sebenarnya terjadi pada saat ini dan bagaimana cara kita untuk lebih bersatu dalam kehidupan sehari-hari dengan orang lain meskipun dalam kata lain berbeda agama.

Dilihat dari proses pembelajarannya memakai konsep universal, siswa mempunyai kepentingan bersama. Siswa saling terbuka, menerima siapa saja, bahkan orang Atheis sekalipun bisa sekolah di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Hal yang terpenting hanyalah bagaimana cara kita untuk hidup bersama berdampingan. Tidak ada persatuan jika tidak mempunyai perbedaan. Sebelum melakukan segi-segi toleransi, tentunya harus terlebih dahulu mengetahui apa yang orang lain lakukan untuk kita. Apabila sudah mengetahui apa yang mereka lakukan, barulah kita dapat memberikan sikap toleransi kepada mereka.

Sikap toleransi yang diterapkan di kelas Religiositas ini tidak harus membantu teman dalam mengerjakan tugas atau membuat pertanyaan dalam sebuah diskusi, tetapi lebih membantu bagaimana caranya siswa yang mau bertanya dapat tersampaikan dengan baik. Inti dari sikap toleransi tersebut ialah bagaimana kita saling menghormati, saling membantu serta menghargai dengan yang lain.

Religiositas termasuk konsep keseharian saling membantu, toleransi terhadap sesama. Tujuan mempelajari Religiositas yaitu mengajarkan kepada kita tentang toleransi sesama. Religiositas dirasa sangat perlu untuk mempelajarinya, karena dengan berbeda-beda agama di kelas, siswa bisa mengeluarkan pendapat menurut kepercayaan masing-masing serta akan menghasilkan argumentasi yang sangat istimewa.

Apabila didapati siswa Muslim yang minoritas berada di kelas yang mayoritas agama Kristen, perlu adanya pendampingan terhadap siswa tersebut. Karena dalam sisi agama dia tidak kuat. Dia mengaku seorang muslim, tetapi muslimnya tidak kuat, atau mengaku seorang Kristen tetapi Kristennya tidak kuat. Secara kebetulan yang terjadi di sekolah swasta yang

background sekolahnya Kristen atau Katolik adalah seorang Muslim, intinya salat pun dia tidak pernah, dan siswa tidak pernah melakukan ajaran-ajaran yang ada di agamanya dia. Yang dapat menentukan dia mau masuk ke Muslim, ke Kristen atau agama yang lain hanyalah siswa itu sendiri.

Sebuah keyakinan itu adalah hubungan *hablumminallah*, (jika di dalam Muslim) yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal tersebut sebenarnya tidak boleh diganggu oleh siapapun termasuk dirinya sendiri, dan siswa tersebut sudah dianggap oleh guru sebagai orang dewasa, bisa menentukan jalannya sendiri. Ketika mereka masuk ke ranah sebuah pendidikan yang tentunya berbeda dengan latar belakang, seharusnya memang sesuai dengan seperti yang ada di undang-undang.

Akan tetapi memang hal tersebut akan menjadi sebuah kebijakan yang harus dipahami kepada anak-anak dan juga orang tua supaya tidak terjadi pemisahan sebuah pendidikan hanya karena agama. Guru tidak pernah membedakan orang dari segi agamanya, hubungan kepala sekolah, guru maupun siswa semuanya baik. Hal tersebut merupakan hubungan sesama manusia (*hablumminannas*), kita harus selalu berbuat baik, bahkan ketika disakiti pun harus bisa memaafkan.

Berkaitan dengan etika anak-anak, sopan santun anak-anak, semua sangat baik dan tidak ada perbedaan dimana itu Islam, mana itu Kristen, dan lain-lain. Dampak terhadap siswa dalam kehidupan sehari-hari siswa semakin akrab dengan temannya, dengan gurunya, kemudian siswa sudah mulai menghargai perbedaan itu baik di dalam kelas mereka, antar kelas.

Pembelajaran di kelas Religiositas ialah mencari materi sendiri menurut versi Iman seseorang, diskusi, mengeluarkan pendapat tetapi tetap saling membantu, saling menghargai sesama teman. Sikap toleransi diterapkan terhadap sesama siswa yaitu saling membantu, kita menghargai apa pendapatnya, tidak membatasi argumen mereka.

Pendidikan Religiositas berbeda dengan pelajaran biasa, siswa dituntut untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa, pribadi yang lebih humanis. Pelajaran ini tidak terpaku terhadap bahwa agamaku benar dan agamamu salah, tetapi Iman kita adalah yang menyatukan berdasarkan berbagai agama yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut yang menjadikan siswa untuk hidup humanis, membuat siswa lebih bisa menerima orang lain dan orang lain tersebut dapat menerima keberadaannya. Inti dari toleransi yang dilakukan terhadap teman yaitu bagaimana seorang siswa bisa menghargai sesama teman, bagaimana menjaga serta menghormati hak orang

lain. Siswa sebagai manusia sama-sama ciptaan Tuhan, saling belajar dalam hal apapun tanpa mengganggu Iman kita masing-masing.

Terkait dengan toleransi yang diterapkan, dalam hal berteman siswa tidak memandang perbedaan *background* atau menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan agama. Adanya Pendidikan Religiositas adalah mengambil segi positif. Toleransi tidak memandang perbedaan agama, terkadang yang agamanya sama pikirannya bisa sangat berbeda. Dengan adanya beda agama, masing-masing pribadi mempunyai pedoman yang berbeda, kita menjadi lebih menghargai orang lain. Kita tidak harus memandang pedoman agama lain dengan cara melecehkannya, itu sangat tidak relevan. Kehidupan sekolah merupakan hal kecil dari kehidupan sehari-hari, diluar sekolah tetap menghargai orang lain yang berbeda agama dengan siswa.

Pendidikan Religiositas mengajarkan siswa untuk bertoleransi terhadap orang lain, menghargai orang lain bukan dalam arti harus sama seperti orang lain tetapi seorang siswa harus bisa menerima kelemahan dan kelebihan orang lain. Selain itu, Pendidikan Religiositas mengajarkan bagaimana menjadikan siswa itu mengerti tentang hakekat kehidupan yang semestinya. Nilai kebermanfaatannya ilmu agama itu justru terletak pada aplikasinya di dalam kehidupan sehari-hari.

## **F. Simpulan**

Faktor keyakinan masyarakat akan kekuatan agama dalam fungsi sosial yang antara lain didesakkan melalui tuntutan akan pendidikan agama di sekolah tidak saja didesakkan oleh kelompok penganut agama. Pendidikan agama di sekolah banyak mendapatkan kritik. Kritik yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan agama di sekolah dirasakan kurang berdampak pada kehidupan yang lebih baik dari para siswa setelah mengalami proses pendidikan itu. Salah satu kenyataan kehidupan saat ini adalah adanya pluralitas di masyarakat. Dalam teologi Islam sendiri ditegaskan, pluralisme adalah suatu hal yang niscaya. Bahkan Islam menyebut pluralisme sebagai salah satu bentuk *sunatullah* (hukum alam), seperti *sunatullah* lainnya, misalnya beda pendapat dan kaya-miskin. Untuk mewujudkan pluralisme diperlukan toleransi. Meski hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui adanya kemajemukan sosial, dalam kenyataannya permasalahan toleransi ini masih sering muncul di dunia Barat. Persoalan ini terutama berhubungan dengan ras atau agama.

Pemerintah masih melihat banyak sekolah swasta yang berciri khas agama tidak memberikan porsi pendidikan agama sesuai dengan agama siswanya.

Dalam hal ini mata pelajaran Pendidikan Religiositas menjadi alternatif jawaban atas permasalahan tersebut. Konsep Pendidikan Religiositas mengajarkan siswa untuk bertoleransi terhadap orang lain, menghargai orang lain bukan dalam arti harus sama seperti orang lain tetapi seorang siswa harus bisa menerima kelemahan dan kelebihan orang lain. Selain itu, Pendidikan Religiositas mengajarkan bagaimana menjadikan siswa itu mengerti tentang hakekat kehidupan yang semestinya. Nilai kebermanfaatannya ilmu agama itu justru terletak pada aplikasinya di dalam kehidupan sehari-hari.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Studi Agama, Normativitas, atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ali, Muhammad. *Teologi Pluralis- Multikultural Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2003.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Kredo Kebebasan Beragama*, Jakarta Pusat: Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan P. N. Balai Pustaka, 1990.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991.
- Kompas, *Damai untuk Perdamaian*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Mulkan, Abdul Munir dkk.. *Religiositas Iptek*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Napel, Henk Ten. *Kamus Teologis Inggris Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 1994.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Paryanto, *Cita-cita Pendidikan Agama Menurut Islam*, Jurnal BASIS, No. 07- 08, Tahun Ke- 52, Juli- Agustus, 2003.
- Pratiknya, Ahmad Watik. *Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia, dalam muslih USA (ed. ), Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Prent, K. C. M. dkk.. *Kamus Latin-Indonesia*, Semarang: Kanisius, 1969.
- Rahman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Suparno, Paul. *Pendidikan Agama di Sekolah Model KBK*, Jurnal BASIS, No. 07-08, Tahun Ke- 52, Juli- Agustus, 2003.

Tilaar, H. A. R.. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.

*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, 2003, Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekertaris Jenderal Departemen Pendidikan Nasional

<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, (diakses pada 29 Februari 2012, 11. 45 WIB).

<http://murtadinkafirun.forumotion.net/t9848-penting-meluruskan-makna-toleransi-beragama>, (diakses pada 4 Desember 2011, 21:05 WIB).

